TEOLOGI EKOLOGIS RELASIONAL BANTAR GEBANG: DOSA EKOLOGIS, PERTOBATAN EKOLOGIS, DAN KESELAMATAN KRISTIANI SEBAGAI DASAR EDUKASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN SAMPAH BERKELANJUTAN DI DKI JAKARTA

Erirura Batubara
Sekolah Tinggi Teologi IKAT Jakarta

ABSTRAK

Krisis persampahan di DKI Jakarta merupakan salah satu persoalan ekologis yang paling kompleks di Indonesia. Meskipun berbagai kebijakan dan teknologi pengelolaan sampah telah diterapkan, volume sampah yang terus meningkat menunjukkan bahwa persoalan tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis, tetapi juga menyangkut dimensi moral, budaya, sosial, dan spiritual. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep dosa ekologis, pertobatan ekologis, dan keselamatan Kristiani sebagai dasar edukasi masyarakat dalam pengelolaan sampah berkelanjutan di DKI Jakarta. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus di TPST Bantar Gebang melalui wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Informan penelitian terdiri atas tokoh lingkungan, akademisi, teolog, aktivis lingkungan, pengelola sampah, dan pemulung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa krisis persampahan merupakan manifestasi dosa ekologis yang bersifat personal, komunal, dan struktural. Budaya konsumtif, paradigma pembangunan antroposentris, lemahnya tata kelola, dan rendahnya kesadaran ekologis menyebabkan kerusakan relasi manusia dengan Allah, sesama, alam, dan dirinya sendiri. Penelitian ini mengembangkan konsep Teologi Ekologis Relasional Bantar Gebang sebagai paradigma teologis yang menempatkan pemulihan relasi sebagai dasar transformasi sosial-ekologis melalui pertobatan ekologis, pendidikan kesadaran lingkungan, keadilan ekologis, dan keterlibatan aktif Gereja dalam merawat keutuhan ciptaan.

Kata Kunci: *dosa ekologis, pertobatan ekologis, keselamatan Kristiani, Bantar Gebang, teologi ekologis.*

ABSTRACT

The waste management crisis in the Special Capital Region of Jakarta (DKI Jakarta) represents one of the most complex ecological challenges in Indonesia. Despite the implementation of various waste management policies and technologies, the continuously increasing volume of waste indicates that the problem extends beyond technical issues and encompasses moral, cultural, social, and spiritual dimensions. This study aims to analyze the concepts of ecological sin, ecological conversion, and Christian salvation as foundational frameworks for community education in sustainable waste management in DKI Jakarta. Employing a qualitative approach and a case study method, the research was conducted at the Bantar Gebang Integrated Waste Processing Site (TPST Bantar Gebang) through in-depth interviews, observation, documentation, and literature review. The research participants included environmental experts, academics, theologians, environmental activists, waste management

practitioners, and waste pickers. The findings reveal that the waste crisis is a manifestation of ecological sin operating at personal, communal, and structural levels. Consumerist culture, an anthropocentric development paradigm, weak environmental governance, and low ecological awareness have contributed to the deterioration of relationships between humans and God, fellow human beings, nature, and themselves. This study develops the concept of Bantar Gebang Relational Ecological Theology, a theological paradigm that emphasizes the restoration of relationships as the foundation for socio-ecological transformation through ecological conversion, environmental awareness education, ecological justice, and the active involvement of the Church in safeguarding the integrity of creation.

Keywords: *ecological sin, ecological conversion, Christian salvation, Bantar Gebang, ecological theology.*

Pendahuluan

Krisis lingkungan hidup menjadi salah satu tantangan terbesar yang dihadapi umat manusia pada abad ke-21. Perubahan iklim, pencemaran lingkungan, hilangnya keanekaragaman hayati, serta meningkatnya volume sampah menunjukkan bahwa relasi manusia dengan alam mengalami krisis yang serius. Di Indonesia, persoalan sampah menjadi salah satu indikator nyata dari krisis tersebut. DKI Jakarta sebagai metropolitan terbesar di Indonesia menghasilkan ribuan ton sampah setiap hari yang sebagian besar berakhir di TPST Bantar Gebang.

Selama lebih dari tiga dekade, Bantar Gebang menjadi penopang utama sistem pengelolaan sampah Jakarta. Namun kawasan ini tidak hanya menjadi tempat pembuangan akhir sampah, melainkan juga simbol dari paradoks pembangunan modern. Di satu sisi, pertumbuhan ekonomi dan konsumsi masyarakat perkotaan terus meningkat. Di sisi lain, gunungan sampah, pencemaran lingkungan, dan berbagai dampak sosial-ekologis terus membebani masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan tersebut

Berbagai kebijakan pengelolaan sampah telah diterapkan pemerintah melalui penguatan regulasi, peningkatan kapasitas infrastruktur, dan pengembangan teknologi pengolahan sampah. Namun timbulan sampah terus meningkat dari tahun ke tahun. Situasi ini menunjukkan bahwa persoalan sampah tidak dapat dipahami semata-mata sebagai persoalan teknis, melainkan berkaitan erat dengan cara manusia memandang alam, membangun relasi dengan lingkungan, dan menjalankan pola hidup sehari-hari. Prof. Emil Salim memandang krisis lingkungan sebagai konsekuensi langsung dari paradigma pembangunan modern yang terlalu menekankan pertumbuhan ekonomi dan eksploitasi sumber daya alam tanpa memperhatikan daya dukung lingkungan. Menurutnya, keseimbangan alam merupakan prasyarat keberlanjutan yang sering terganggu oleh industrialisasi dan eksploitasi sumber daya yang berlebihan. Kerusakan lingkungan karena itu bukan sekadar persoalan teknis, melainkan juga kegagalan moral pembangunan.

Pandangan tersebut diperkuat oleh Arief Yuwono yang menegaskan bahwa kerusakan lingkungan pada dasarnya berakar dari hubungan manusia dengan alam yang berlangsung secara eksploitatif. Oleh karena itu, penanganan persoalan lingkungan tidak cukup dilakukan melalui regulasi dan penegakan hukum, tetapi harus disertai perubahan

kesadaran dan perilaku masyarakat melalui pendidikan lingkungan dan internalisasi nilai-nilai etika ekologis.

Dalam perspektif teologi Kristen, krisis ekologis dapat dipahami sebagai manifestasi dosa ekologis, yakni kerusakan relasi manusia dengan Allah, sesama, alam, dan dirinya sendiri. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga moral, spiritual, dan teologis. Berangkat dari realitas tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis konsep dosa ekologis, pertobatan ekologis, dan keselamatan Kristiani sebagai dasar edukasi masyarakat dalam pengelolaan sampah berkelanjutan di DKI Jakarta.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena sosial dan ekologis secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata. Lokasi penelitian berada di DKI Jakarta dan TPST Bantar Gebang sebagai pusat pengelolaan sampah terbesar yang menerima sebagian besar sampah dari wilayah Jakarta

Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam dengan Prof. Emil Salim, Ir. Arief Yuwono, Romo Prof. Martin Harun OFM, Pendeta Johan Cristantoro, Romo Stanislaus Ferry Sutrisna Wijaya, Zakeyus Shadicky, pengelola TPST Bantar Gebang, pemulung, serta berbagai pihak yang terlibat dalam pengelolaan lingkungan. Data pendukung diperoleh melalui observasi lapangan, dokumentasi, dan studi pustaka. Analisis data dilakukan secara tematik dengan mengintegrasikan temuan empiris dan refleksi teologis.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Krisis Sampah sebagai Manifestasi Dosa Ekologis

Penelitian ini menemukan bahwa persoalan sampah di Jakarta merupakan manifestasi dari krisis relasi manusia dengan lingkungan. Sampah bukan hanya hasil aktivitas konsumsi, tetapi juga cerminan paradigma pembangunan dan budaya hidup yang memisahkan manusia dari tanggung jawab ekologisnya.

Emil Salim menegaskan bahwa krisis lingkungan merupakan konsekuensi dari paradigma pembangunan yang terlalu berorientasi pada pertumbuhan ekonomi dan eksploitasi sumber daya alam. Dalam perspektifnya, kerusakan lingkungan mencerminkan kegagalan moral pembangunan karena aspek etika sering diabaikan dalam proses pengambilan kebijakan. Oleh karena itu, krisis ekologis dapat dipahami sebagai dosa ekologis yang bersifat struktural.

Pandangan tersebut diperkuat oleh Arief Yuwono yang menilai bahwa kerusakan lingkungan berakar pada hubungan manusia dengan alam yang berlangsung secara eksploitatif. Menurutnya, pembangunan berkelanjutan harus menempatkan keseimbangan antara aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan sebagai prinsip utama.

Di tingkat akar rumput, Wagiya dan Kristina Nikmat mengungkapkan bahwa sebagian besar sampah yang masuk ke Bantar Gebang masih bercampur dan tidak dipilah dari sumbernya. Masyarakat cenderung membeli barang berdasarkan keinginan, bukan kebutuhan. Akibatnya, volume sampah terus meningkat dan memperberat beban lingkungan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa dosa ekologis tidak hanya hadir dalam tindakan individu yang membuang sampah sembarangan, tetapi juga dalam budaya konsumtif, sistem ekonomi, dan paradigma pembangunan yang menormalisasi eksploitasi alam.

Ketidakadilan Ekologis dan Wajah Korban di Bantar Gebang

Penelitian menemukan adanya ketidakadilan ekologis dalam sistem pengelolaan sampah Jakarta. Masyarakat kota menikmati manfaat konsumsi modern, sementara masyarakat sekitar Bantar Gebang harus menanggung dampak pencemaran lingkungan, emisi gas metana, bau menyengat, dan berbagai risiko kesehatan.

Inocentius menjelaskan bahwa masyarakat sekitar TPST Bantar Gebang menghadapi berbagai persoalan lingkungan yang berlangsung terus-menerus. Sementara itu, para pemulung bekerja dalam kondisi yang berat untuk memilah sampah yang tercampur.

Ironisnya, para pemulung justru menjadi kelompok yang paling berkontribusi dalam ekonomi sirkular. Mereka mengurangi volume sampah, melakukan pemilahan, dan mengembalikan sebagian material ke dalam rantai produksi. Namun kontribusi tersebut sering kali tidak diikuti dengan pengakuan sosial maupun perlindungan yang memadai.

Situasi ini menunjukkan bahwa krisis ekologis tidak dapat dipisahkan dari persoalan keadilan sosial. Kerusakan lingkungan hampir selalu berdampak paling besar kepada kelompok yang paling rentan.

Pertobatan Ekologis sebagai Transformasi Kesadaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh informan menempatkan perubahan kesadaran sebagai faktor kunci dalam penyelesaian persoalan sampah.

Arief Yuwono menegaskan bahwa keberhasilan pengelolaan lingkungan sangat bergantung pada perubahan perilaku masyarakat. Kesadaran ekologis tidak dapat dibangun hanya melalui regulasi, tetapi juga memerlukan pendidikan, keteladanan, dan internalisasi nilai-nilai etika lingkungan.

Wagiya dan Kristina Nikmat menekankan pentingnya pemilahan sampah dari rumah tangga sebagai langkah awal pengurangan sampah. Menurut mereka, perubahan perilaku masyarakat akan sangat menentukan keberhasilan pengelolaan sampah berkelanjutan.

Dalam perspektif teologi Kristen, perubahan kesadaran tersebut dapat dipahami sebagai pertobatan ekologis. Pertobatan ekologis bukan hanya penyesalan atas kerusakan lingkungan, tetapi transformasi cara berpikir, cara hidup, dan cara manusia membangun relasi dengan seluruh ciptaan.

Paus Fransiskus dalam *Laudato Si'* menegaskan bahwa pertobatan ekologis menuntut perubahan gaya hidup, pengurangan konsumsi berlebihan, solidaritas sosial, dan tanggung jawab terhadap keberlanjutan bumi sebagai rumah bersama.

Dosa Ekologis Struktural dan Kritik terhadap Tata Kelola

Penelitian menunjukkan bahwa persoalan sampah tidak dapat dijelaskan hanya melalui perilaku individu. Krisis persampahan juga berkaitan erat dengan tata kelola dan kebijakan publik.

Emil Salim menyoroti peran strategis negara dalam menentukan arah pembangunan melalui kebijakan yang memperhitungkan batas-batas ekologis. Menurutnya, kegagalan kebijakan lingkungan di Indonesia sering kali berakar pada lemahnya kesadaran moral dan paradigma pembangunan yang belum sepenuhnya menghargai keberlanjutan.

Pandangan tersebut diperkuat oleh Arief Yuwono yang menilai bahwa Indonesia sebenarnya telah memiliki perangkat regulasi yang cukup lengkap, namun implementasinya masih menghadapi berbagai kendala seperti rendahnya kesadaran masyarakat, lemahnya koordinasi lintas sektor, dan dominannya pendekatan penegakan hukum dibanding pencegahan.

Zakeyus Shadicky menambahkan bahwa persoalan sampah Jakarta tidak dapat dipisahkan dari masalah tata kelola. Overkapasitas Bantar Gebang, tingginya emisi gas rumah kaca, dan rendahnya tingkat pemilahan sampah menunjukkan adanya persoalan struktural yang membutuhkan transformasi kebijakan secara menyeluruh.

Dengan demikian, dosa ekologis tidak hanya berada pada level personal, tetapi juga bekerja melalui struktur sosial, ekonomi, politik, dan kelembagaan yang memungkinkan kerusakan lingkungan terus berlangsung.

Keselamatan Kristiani dan Pemulihan Keutuhan Ciptaan

Perspektif teologis para informan menunjukkan bahwa krisis ekologis merupakan persoalan iman yang berkaitan dengan relasi manusia dengan Allah dan seluruh ciptaan.

Romo Martin Harun menegaskan bahwa dosa ekologis merupakan pelanggaran terhadap kehendak Allah yang mencakup seluruh ciptaan. Menurutnya, keselamatan tidak hanya berorientasi pada manusia, tetapi mencakup pembaruan seluruh ciptaan.

Pendeta Johan Cristantoro melihat dosa ekologis hadir dalam dimensi personal, komunal, dan struktural. Setiap tindakan yang merusak alam merupakan pelanggaran terhadap mandat Allah untuk memelihara ciptaan.

Romo Ferry Sutrisna Wijaya menegaskan bahwa manusia bukan pemilik bumi, melainkan penatalayan yang bertanggung jawab menjaga keseimbangan seluruh ciptaan.

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa keselamatan Kristiani memiliki dimensi ekologis yang kuat. Keselamatan tidak hanya menyangkut relasi manusia dengan Allah, tetapi juga mencakup pemulihan relasi dengan sesama dan seluruh ciptaan.

Teologi Ekologis Relasional Bantar Gebang: Sebuah Sintesis

Temuan penelitian menunjukkan bahwa akar krisis persampahan Jakarta terletak pada kerusakan relasi yang bersifat multidimensional. Paradigma pembangunan antroposentris dan budaya konsumtif melahirkan dosa ekologis struktural. Dosa tersebut merusak relasi manusia dengan Allah, sesama, alam, dan dirinya sendiri. Kerusakan relasi tersebut kemudian termanifestasi dalam berbagai bentuk krisis ekologis, termasuk persoalan sampah di Bantar Gebang.

Berdasarkan sintesis antara temuan lapangan dan refleksi teologis, penelitian ini mengembangkan konsep Teologi Ekologis Relasional Bantar Gebang sebagai paradigma yang menempatkan pemulihan relasi sebagai dasar transformasi sosial-ekologis.

Paradigma Antroposentris dan Budaya Konsumtif

↓

Dosa Ekologis Struktural

↓

Kerusakan Relasi (Allah–Sesama–Alam–Diri Sendiri)

↓

Krisis Sampah dan Ketidakadilan Ekologis

↓

Pertobatan Ekologis

↓

Pendidikan Kesadaran Ekologis

↓

Transformasi Sosial-Ekologis

↓

Keutuhan Ciptaan

Model ini menegaskan bahwa penyelesaian krisis sampah tidak cukup dilakukan melalui pendekatan teknis, tetapi memerlukan transformasi kesadaran, kebijakan publik, dan spiritualitas ekologis yang berorientasi pada pemulihan relasi kehidupan.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa krisis persampahan di DKI Jakarta merupakan manifestasi dosa ekologis yang bersifat personal, komunal, dan struktural. Persoalan sampah tidak hanya berakar pada lemahnya sistem pengelolaan, tetapi juga pada budaya konsumtif, paradigma pembangunan eksploitatif, dan rendahnya kesadaran ekologis masyarakat.

Pertobatan ekologis menjadi jalan transformasi yang memungkinkan perubahan kesadaran, perilaku, dan struktur sosial menuju keberlanjutan lingkungan. Dalam perspektif keselamatan Kristiani, pemulihan relasi manusia dengan Allah, sesama, alam, dan dirinya sendiri merupakan bagian integral dari karya penyelamatan Allah.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan konsep Teologi Ekologis Relasional Bantar Gebang yang menempatkan pemulihan relasi sebagai dasar transformasi sosial-ekologis. Model ini dapat menjadi landasan teologis bagi pendidikan lingkungan, kebijakan publik, dan gerakan sosial dalam membangun pengelolaan sampah yang berkelanjutan dan berkeadilan.

Daftar Pustaka

Boff, Leonardo. *Cry of the Earth, Cry of the Poor*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1997.

Boff, Leonardo. *Ecology and Liberation: A New Paradigm*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2008.

Bullard, Robert D. *Dumping in Dixie: Race, Class, and Environmental Quality*. 3rd ed. Boulder, CO: Westview Press, 2000.

Conradie, Ernst M. "Ecological Sin and Christian Responsibility." *Journal of Theology for Southern Africa* 174 (2022): 56–72.

Conradie, Ernst M. *An Ecological Christian Anthropology: At Home on Earth?* London: Routledge, 2015.

Creswell, John W., dan Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2018.

Deane-Drummond, Celia. *A Primer in Ecological Theology: Theology for a Fragile Earth*. London: Routledge, 2017.

Deane-Drummond, Celia. "Ecological Conversion and the Catholic Tradition." *Theological Studies* 81, no. 2 (2020): 312–329.

Dinas Lingkungan Hidup Provinsi DKI Jakarta. *Laporan Pengelolaan Sampah DKI Jakarta Tahun 2024*. Jakarta: DLH DKI Jakarta, 2024.

Emil Salim. *Pembangunan Berkelanjutan: Mencari Format Politik*. Jakarta: Kompas, 2010.

Francis. *Laudato Si': On Care for Our Common Home*. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 2015.

Francis. *Laudate Deum: Apostolic Exhortation on the Climate Crisis*. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 2023.

Gottlieb, Roger S., ed. *The Oxford Handbook of Religion and Ecology*. Oxford: Oxford University Press, 2006.

Harun, Martin. Wawancara Penelitian Disertasi. Jakarta, 2025.

Haught, John F. *The Promise of Nature: Ecology and Cosmic Purpose*. Mahwah, NJ: Paulist Press, 1993.

Hefner, Philip. *The Human Factor: Evolution, Culture, and Religion*. Minneapolis: Fortress Press, 1993.

Johan Cristantoro. Wawancara Penelitian Disertasi. Jakarta, 2025. Keraf, A. Sonny. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kompas, 2010.

Keraf, A. Sonny. *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam Sebagai Sebuah Sistem Kehidupan*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. *Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) Tahun 2024*. Jakarta: KLHK, 2024.

Koesoema, Doni. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo, 2010.

McFague, Sallie. *The Body of God: An Ecological Theology*. Minneapolis: Fortress Press, 1993.

Moltmann, Jürgen. *God in Creation: An Ecological Doctrine of Creation*. Minneapolis: Fortress Press, 1993.

Moltmann, Jürgen. *The Spirit of Life: A Universal Affirmation*. Minneapolis: Fortress Press, 2001.

Northcott, Michael S. *A Moral Climate: The Ethics of Global Warming*. London: Darton, Longman and Todd, 2007.

Rasmussen, Larry L. *Earth Community, Earth Ethics*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1996. Salim, Emil. Wawancara Penelitian Disertasi. Jakarta, 2025.

Santmire, H. Paul. *The Travail of Nature: The Ambiguous Ecological Promise of Christian Theology*. Minneapolis: Fortress Press, 1985.

Schaefer, Jame. *Theological Foundations for Environmental Ethics*. Washington, DC: Georgetown University Press, 2009.

Shadicky, Zakeyus. Wawancara Penelitian Disertasi. Jakarta, 2025.

Sideris, Lisa H. *Environmental Ethics, Ecological Theology, and Natural Selection*. New York: Columbia University Press, 2003.

Stanislaus Ferry Sutrisna Wijaya. Wawancara Penelitian Disertasi. Jakarta, 2025.

United Nations Environment Programme (UNEP). *Global Waste Management Outlook 2024*. Nairobi: UNEP, 2024.

United Nations Environment Programme (UNEP). *Turning Off the Tap: How the World Can End Plastic Pollution and Create a Circular Economy*. Nairobi: UNEP, 2023.

Wagiya. Wawancara Penelitian Disertasi. Bantar Gebang, 2025.

Wilson, David C., Costas Velis, dan Chris Cheeseman. "Role of Informal Sector Recycling in Waste Management in Developing Countries." *Habitat International* 30, no. 4 (2006): 797–808.

World Bank. *What a Waste 2.0: A Global Snapshot of Solid Waste Management to 2050*. Washington, DC: World Bank, 2018.

Yin, Robert K. *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. 6th ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2018.

Yuwono, Arief. Wawancara Penelitian Disertasi. Jakarta, 2025.

Zizioulas, John D. *Preserving God's Creation: Three Lectures on Theology and Ecology*. London: King's College Centre for Theology, Religion and Culture, 2010.

Artikel Jurnal Tambahan

Conradie, Ernst M. "Christianity and Ecological Responsibility." *Scriptura* 118, no. 1 (2019): 1–15.

Deane-Drummond, Celia. "Ecological Justice and the Common Good." *Studies in Christian Ethics* 31, no. 2 (2018): 163–177.

Johnson, Elizabeth A. "Creation and the Cross: The Mercy of God for a Planet in Peril."

Theological Studies 71, no. 2 (2010): 289–307.

Moe-Lobeda, Cynthia. "Climate Change as Structural Sin and Social Grace." *Currents in Theology and Mission* 42, no. 3 (2015): 35–43.

Northcott, Michael S. "The Environment and Christian Ethics." *Journal of Religious Ethics*

41, no. 2 (2013): 215–233.

Tucker, Mary Evelyn, dan John Grim. "Religion and Ecology: Can the Climate Change?"

Daedalus 130, no. 4 (2001): 1–25.